

## Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar kelas 1 di SDN Kalicari 01 Kota Semarang

Dyah Ratri Fionisa<sup>1</sup>, Sumarno<sup>2</sup>, Nur Rofiatun, <sup>4</sup> Mei Fita Asri Untari<sup>3</sup>

<sup>1,2,4</sup> PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>3</sup> Guru Pamong, SDN Kalicari 01, Indonesia

<sup>1</sup>[dyahratrifionisa@gmail.com](mailto:dyahratrifionisa@gmail.com), <sup>2</sup>[sumarno@upgris.ac.id](mailto:sumarno@upgris.ac.id), <sup>3</sup>[fear.wifi4@gmail.com](mailto:fear.wifi4@gmail.com),  
<sup>4</sup>[meifitaasri@upgris.ac.id](mailto:meifitaasri@upgris.ac.id)

### Abstract

Learning to read difficulties in children impact on their overall academic outcomes (Fauzi, 2018; Tarigan, 2008). Reading is the process of receiving messages from writers through written language. The stimulation children receive affects their reading ability. Qualitative research describes phenomena such as behavior, observation, motivation, and action. This research was conducted with different scientific methods (Moleong, 2013) in Feb 2024 in Class I of SDN Kalicari 01 Semarang City with 25 students of class IA as subjects. The research used observation and interview methods. The factors of early reading difficulties are lack of interest in learning to read, lack of additional lessons at school, and lack of parental guidance at home. Family as the center of education is important for the success of student learning, including students with poor reading skills. Students' reading difficulties can be seen from the difficulty in recognizing diphthongs, skipping letters, stopping spelling, slurred speech, and poor comprehension of reading content. Contributing factors include poor health, pronunciation disorders and lack of parental support. Good school management helps with reading corners and teachers' implementation of reading education models. Students find reading difficult due to a lack of basic skills.

**Keywords:** Reading difficulties, Beginning reading, Primary school.

### Abstrak

Kesulitan belajar membaca pada anak-anak berdampak pada hasil akademik mereka secara keseluruhan (Fauzi, 2018; Tarigan, 2008). Membaca adalah proses menerima pesan dari penulis melalui bahasa tulis. Stimulasi yang diterima anak-anak memengaruhi kemampuan membaca mereka. Penelitian kualitatif menggambarkan fenomena seperti perilaku, observasi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini dilakukan dengan metode ilmiah yang berbeda (Moleong, 2013) pada bulan Feb 2024 di Kelas I SDN Kalicari 01 Kota Semarang dengan 25 siswa kelas IA sebagai subjek. Penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. Faktor kesulitan membaca awal adalah minim minat belajar membaca, kurang pelajaran tambahan di sekolah, dan kurangnya bimbingan orang tua di rumah. Keluarga sebagai pusat pendidikan penting untuk keberhasilan belajar siswa, termasuk siswa dengan kemampuan membaca yang kurang baik. Kesulitan membaca siswa dapat dilihat dari sulitnya mengenali huruf diftong, melewatkan huruf, berhenti mengeja, bicara cadel, dan pemahaman yang buruk terhadap isi bacaan. Faktor-faktor penyebabnya antara lain kesehatan buruk, gangguan pengucapan, dan kurangnya dukungan orang tua. Pengelolaan sekolah yang baik membantu dengan adanya pojok baca dan penerapan model pendidikan membaca oleh guru-guru. Siswa sulit membaca karena kurangnya keterampilan dasar.

**Kata Kunci:** Kesulitan membaca, Membaca permulaan, Sekolah dasar.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu upaya manusia untuk menggali cakrawala pengetahuan yang luas (Budyartati, 2014). Pendidikan dasar usia dini (SD/MI) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Salah satu tugas pendidikan dasar bagi siswa adalah mengajarkan siswa keterampilan dasar dalam proses senam (membaca, menulis dan berhitung). Dalam proses pembelajaran siswa mengalami tahapan dimana mereka dapat belajar dengan lancar dan adakalanya tidak, apa yang dipelajarinya cepat mereka dapatkan, namun ada juga yang mengalami kesulitan. Kesulitan membaca merupakan kondisi kurang memuaskan yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa (Jamaris, 2015). Pada umumnya siswa yang mengalami ketidakmampuan

belajar berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, dan ada juga siswa yang tidak dapat membaca satu paragraf pun dengan lancar. Kesulitan membaca sebagian besar dialami oleh siswa di kelas bawah/sekolah dasar, yaitu. I, II dan III. Dampak permasalahan tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Membaca merupakan suatu proses yang tidak hanya melibatkan menulis tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2011). Membaca juga merupakan kemampuan memperoleh informasi, termasuk isi dan pemahaman bacaan. Membaca merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pelajar. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai sesuai tingkat perkembangannya (Ardianingsih et al., 2017; Kusumaningrum et al., 2017; Sugiyanto et al., 2015). Ritawati (1996:51) menyatakan ada lima tahapan dalam membaca permulaan, yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, mengurutkan huruf menjadi suku kata, mengurutkan suku kata menjadi kata. Ketika seseorang mulai membaca, penekanan lebih diberikan pada pengembangan keterampilan membaca dasar. Anak hendaknya mampu mengucapkan huruf tertulis, suku kata, kata dan kalimat dalam bentuk lisan (Akhida dkk, 1993:11). Umumnya keterampilan membaca diperoleh ketika anak masuk sekolah. Di tingkat sekolah dasar, literasi dipraktikkan dari tingkat yang paling dasar hingga yang paling kompleks, yaitu. mengenalkan huruf, suku kata, kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pada kelas SD yaitu kelas 1-3. di kelas, pelajari tentang pengelolaan surat dan teknik membaca. Inilah yang disebut dengan konsep membaca permulaan. Pada saat yang sama, di kelas yang lebih tinggi, yaitu. kelas empat sampai enam, siswa diajarkan untuk memahami isi bacaan. Inilah yang dimaksud dengan belajar membaca tingkat lanjut. Menurut Ariyat (2014), rendahnya kemampuan membaca siswa dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik siswa. Membaca terbagi menjadi pemula dan lanjutan (Sukirno, 2009).

Ada kesulitan yang sering dihadapi siswa pada awal belajar membaca. Berdasarkan penelitian Pratiwi dan Ariawan (2017) dan Oktadiana (2019), kesulitan membaca siswa kelas 1 SD adalah sebagai berikut: (1) belum bisa membaca diftong, vokal ganda, dan konsonan ganda, (2) belum bisa membaca diftong, vokal ganda, dan konsonan ganda, (3) belum dapat membaca kalimat, (4) tidak dapat menyebutkan beberapa konsonan, (5) tidak dapat menulis, (6) membaca sembarangan, (7) cepat lupa ada kata yang tertulis, (8) menambah dan mengganti kata, (9) membutuhkan waktu lama untuk menulis, dan (10) tidak dapat membaca secara lengkap. Hal ini menjadi salah satu faktor buruknya pengelolaan pengetahuan siswa dan akan berdampak pada orang-orang tersebut di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhad (Dalam Somadayo, 2011:5) bahwa membaca merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks yang melibatkan faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor eksternal dapat berupa kesempatan membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial dan ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca. Sedangkan faktor internal meliputi kecerdasan, minat, sikap, keterampilan, motivasi, tujuan membaca, dan lain-lain.

Tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah untuk melatih mekanisme membaca siswa, seperti kemampuan mencocokkan huruf dengan bunyi bahasa yang diwakilinya, mengembangkan gerak tubuh dan gerakan mata, serta membaca kata dan kalimat sederhana. Lebih spesifiknya Tarigan (Rohanas, 2021:79) mengatakan bahwa membaca memerlukan dua aspek penting yaitu keterampilan mekanik dan keterampilan pemahaman. Tujuan dari muatan bahasa adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap bahasa. Konten bahasa memungkinkan siswa menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara sopan. (BNSP, 2020:156) Krissandi dkk., (2018:63) mengatakan bahwa pembelajaran membacamenulis (MMP) merupakan bagian dari pendidikan bahasa Indonesia.

Guru dan orang tua harus terlibat mengasah keterampilan membaca permulaan sebagai landasan keterampilan selanjutnya, karena jika keterampilan dasar ini tidak kuat, siswa akan kesulitan dalam fase membaca. Disampaikan oleh Slamet (2017:25) bahwa membaca sangat diperlukan bagi setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan kemampuan berpikir, mempertajam nalar untuk mencapai kemajuan dan rasa peningkatan.

Kesulitan belajar membaca permulaan tentu berbeda-beda pada setiap anak. Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca biasanya memiliki hasil akademik yang buruk pada mata pelajaran lain (Fauzi, 2018). (Tarigan, 2008) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk menerima pesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Kemampuan membaca setiap anak berbeda-beda tergantung stimulasi yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengenalan simbol-simbol bahasa tulis, yaitu. pengenalan kata sesuai bahasa yang baik dan benar, kemampuan memahami. dan berbicara secara tertulis dengan intonasi yang benar sesuai kaidah. Hal inilah yang menjadi landasan bagi siswa untuk lebih giat membaca pada tingkat berikutnya. Untuk mendukung keberadaan penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dikemukakan oleh Bella Oktadiana, (2019) menyatakan bahwa kesulitan membaca diawali dengan kesulitan belajar membaca anak kelas SD akhirnya muncul pada siswa tertentu, sehingga kesulitan belajar membaca permulaan oleh guru lebih memperhatikannya. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi dan faktor psikologis (Rahim, 2005:16). Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, aspek neurologis dan juga jenis kelamin siswa. Intelligence quotient (IQ) berhubungan positif dengan rata-rata pertumbuhan kemampuan membaca siswa. Namun dalam hal ini, tidak semua anak yang ber-IQ tinggi menjadi pembaca yang baik. Faktor lingkungan siswa merupakan latar belakang dan pengalaman siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca. Selain itu, kemampuan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi anak. Siswa yang tinggal di keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki kemampuan verbal yang tinggi. Sedangkan faktor psikologis adalah motivasi siswa, minat, kematangan sosial dan emosional, serta kemampuan beradaptasi siswa..

Siswa sekolah dasar kelas satu terlibat dalam fase kegiatan tertentu, yaitu. antara usia 7 dan 11 tahun, mereka mengembangkan kemampuan berpikir logis dalam memecahkan masalah tertentu (Hartanto et al., 2011; Hidayah et al., 2016) Mayasari dan Ardhana, 2018). Perubahan kualitatif terjadi pada pola berpikir anak, yang diperlukan untuk perkembangan berpikir abstrak-logis. Menggunakan metode aktif yang mengharuskan siswa menemukan kembali atau merekonstruksi kebenaran yang perlu mereka pelajari. Namun, siswa tidak boleh dibiarkan hanya menggunakan alat dan metodenya sendiri, tetapi tugas guru adalah mengorganisasikan dan menciptakan situasi masalah yang berguna. Guru juga perlu membuat siswa memikirkan kesimpulan atau keputusan yang sering diambil secara tergesa-gesa. Di kelas I, masih banyak yang kesulitan dalam pengenalan huruf, ejaan, dan kosa kata. Kesulitan lain yang dihadapi siswa adalah menyusun huruf menjadi kata dan menciptakan kata. Pada saat membaca, sebagian siswa masih belum memahami huruf dan memahami huruf, serta ada pula yang masih belum mengetahui cara merangkai huruf menjadi kata. Hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui huruf, siswa masih mengingat huruf dan selalu menulis huruf. Analisis ini hendaknya dilakukan sejak dini di kelas agar tidak terlambat dalam memperlakukan siswa secara tepat. Faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal anak dan faktor eksternal eksternal anak. Faktor internal anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikis, sedangkan faktor eksternal anak meliputi faktor lingkungan keluarga dan sekolah (Gustiawati et al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin dan Widyana, 2016).

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian relevan sebelumnya seperti. Widyaningrum dan Hasanudin, (2019) Hasil penelitiannya adalah (1) jenis kesulitan pembelajaran membaca dan menulis ada enam jenisnya, yaitu siswa tidak mampu menulis, pengucapan kurang jelas, daya ingat kurang membaca huruf, sulit membedakan huruf, menulis kata masih terjadi, kesulitan menyusun kalimat; (2) Faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis pada siswa adalah usia yang belum dewasa, suka bermain daripada belajar, lebih suka menyendiri saat guru mengajar, belajar di rumah saat ada pekerjaan rumah, kurang mendapat perhatian orang lain. Orang terdekat, gurunya kurang memberikan perhatian dan gurunya kurang tegas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kalicari 01 Semarang.

**2. Metode**

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena atau konsep seperti perilaku, observasi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang dipelajari secara holistik dan deskriptif dalam konteks tertentu dengan menggunakan metode ilmiah yang berbeda (Moleong, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024 di Kelas I SDN Kalicai 01 Kota Semarang. Subjek yang telah ditentukan adalah siswa kelas I yang berjumlah 25 siswa kelas IA. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan membaca. Wawancara mencari informasi tentang kesulitan membaca siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017), yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai, ketika data yang diperoleh sudah jenuh. Analisis data penelitian ini menjelaskan secara singkat beberapa indikator kesulitan membaca siswa.

Subyek penelitian ini adalah inisiatif membaca pada anak sekolah dasar. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menganalisis kesulitan membaca awal siswa kelas I sekolah di SDN Kalicari 01 Kota Semarang. Observasi, wawancara, survei dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan metode dokumenter. Metode pengumpulan data observasional ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung kasus-kasus kesulitan membaca awal. Wawancara dengan guru, siswa dan beberapa orang tua dilakukan dalam penelitian ini untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Nantinya, dengan bantuan wawancara ini, menjadi jelas apakah anak tersebut memiliki masalah kesulitan membaca. Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mengumpulkan informasi tentang aktivitas siswa di dalam dan di luar kelas dalam bentuk sumber dokumenter. Instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes berupa angket membaca pertama. Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan responden serangkaian pertanyaan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab. Setelah perolehan data, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif kualitatif.

**3. Hasil dan Diskusi**

**3.1. Hasil**

Penelitian ini dilakukan pada kelas rendah. Di kelas 1 diketahui 1 dari 25 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Data temuan tersebut dibahas secara komprehensif sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Temuan Jumlah Siswa**

Kelas	Temuan
Kelas 1	24 siswa mampu membaca dengan lancar 1 siswa belum bisa membaca
Total	25 siswa

1 dari 25 siswa kelas 1 mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa siswa belum memahami bentuk dasar keterampilan membaca sehingga pada kelas satu siswa harus memperoleh keterampilan tersebut pada n membaca berikutnya. Kondisi di atas sejalan dengan pandangan Tarigan (1986) yang menjelaskan bahwa literasi siswa kelas satu adalah kemampuan mengenal bentuk-bentuk huruf, pendahuluan unsur kebahasaan, pengenalan kecocokan ejaan, pola suara dan pembacaan lambat.

**Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa, diamati perbedaan karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa. Pertama, sulitnya mengenal huruf. Tanda-tanda kesulitan membaca pengenalan huruf antara lain kesulitan mengenali huruf dan menghapus huruf. Siswa sering menghilangkan huruf di akhir kata. Pernyataan tersebut sejalan dengan Abdurrahman (2012) yang mengatakan bahwa penghapusan huruf biasanya terjadi di tengah atau akhir kata. Selain itu, siswa

kesulitan membaca kata yang menggunakan huruf diftong karena belum mengetahui huruf diftong. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa orang siswa mengalami kesulitan pada indikator pengenalan huruf. Nilai rata-rata kemampuan membaca dasar siswa menunjukkan bahwa siswa dalam kategori membaca C (rendah). Kedua, kesulitan mengeja. kesulitan mengeja teridentifikasi ketika siswa gagap pada kata atau kalimat yang menggunakan diftong. Ejaan terhenti karena siswa meragukan kemampuan membacanya. Hal ini sejalan dengan Abdurrahman (2012) yang mengatakan bahwa keraguan dalam membaca seringkali disebabkan oleh anak yang belum mengetahui huruf. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan mengeja disebabkan oleh siswa yang menunjukkan kesulitan pada indikator pengenalan huruf. Nilai rata-rata kemampuan membaca dasar siswa menunjukkan bahwa siswa dalam kategori membaca C (rendah). Ketiga, kesulitan pengucapan fonemik. Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi suatu bahasa berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa. Diketahui bahwa kelemahan bicara cadel membuat siswa kesulitan mengucapkan beberapa huruf dengan baik. Siswa yang cadel biasanya kesulitan mengucapkan huruf seperti "d", "r" dan "s". Seperti yang dialami siswa, ketika diminta membaca kata 'pekerja', siswa membaca kata 'pekelja'. Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu siswa mengalami kesulitan dalam membaca indikator ini. Rata-rata skor membaca awal yang diperoleh dengan merupakan B (baik) dalam membaca.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan**

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa faktor yang secara alami mempengaruhi kesulitan membaca siswa. Faktor ini dapat menjadi salah satu pedoman untuk mengatasi kesulitan membaca siswa tersebut (Herawati et al., 2018). Faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa SDN Kalicari 01 Kota Semarang. Faktor penyebab kesulitan membaca tentunya mempengaruhi kesulitan membaca siswa. Faktor penyebab kesulitan membaca dapat berasal dari dalam diri siswa atau dari luar diri siswa. Hasil analisis menunjukkan terdapat siswa yang menunjukkan gejala autisme. Masalah kesehatan yang serius pasti mempengaruhi proses belajar siswa. Sementara itu, kondisi fisik yang tidak sehat seperti batuk, flu, dan demam merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di kalangan pelajar. Kondisi fisik yang kurang optimal mempengaruhi cara siswa menerima informasi yang disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2012) bahwa kondisi fisik yang buruk dapat melemahkan tingkat berpikir siswa, sehingga siswa tidak menyerap materi yang dipelajarinya. Peran orang tua sangat diperlukan untuk memperhatikan kesehatan anak, menjaga kebiasaan makan dan istirahat, sehingga anak dapat menerima pembelajaran dengan baik. Kurangnya kesadaran orang tua mengajari anaknya membaca. Mengingat waktu yang diberikan di lingkungan sekolah terbatas, sebagian besar orang tua mengandalkan sekolah sebagai tempat memperoleh pengetahuan dan keterampilan literasi bagi anaknya. Sebaliknya di lingkungan rumah, siswa tidak mendapatkan hal tersebut karena kesibukannya serta pengetahuan dan sumber daya orang tuanya. Sehingga tidak jarang orang tua menyerahkan sepenuhnya perolehan ilmu anaknya kepada pihak sekolah. Idealnya sekolah sebagai pelaksana pendidikan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswanya dalam belajar, sedangkan orang tua di rumah memberikan kesadaran dan dukungan agar siswa menirumengajar di lingkungan rumah. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam visi dan misi untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa untuk mencapai hasil pembelajaran di semua tingkatan. Fungsi identifikasi. Gangguan sensorik seperti gangguan penglihatan, pendengaran dan bicara dapat menghambat perkembangan belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Rizkiana (2016), gangguan sensorik seperti persepsi visual dapat menyebabkan siswa kesulitan membedakan bentuk bintang. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai masalah sensorik, kecuali siswa yang kelemahannya adalah bicara cadel. Guru berusaha mengatasi permasalahan sensorik tersebut yaitu dengan mengatur posisi duduk siswa sedemikian rupa sehingga gangguan penglihatan dan pendengaran siswa berkurang. Faktor yang menghambat siswa mengalami kesulitan membaca pada awalnya adalah kemalasan belajar dan kurangnya minat belajar. Pada saat pembelajaran, siswa malas belajar dan tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Orang tua tidak memberikan bimbingan homeschooling dan orang tua tidak memberikan perhatian terhadap anaknya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca awal antara lain memberikan waktu tambahan, memberikan materi visual berupa kata-kata dan buku bacaan lainnya. Metode ceramah digunakan sebagai inisiasi membaca yang sering digunakan oleh guru kelas di SDN Kalicari 01 Kota Semarang. Dari hasil analisis data angket wawancara siswa dapat dinyatakan bahwa kesulitan membaca primer siswa kelas 1 SDN Kalicari 01 Kota Semarang tidak

mengenal huruf, tidak mengetahui cara membaca suku kata, kemampuan membaca., secara harfiah, tidak bisa membaca. dapat membaca konsonan dan menulis kata. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca awal adalah kurangnya minat belajar membaca, kurangnya pelajaran tambahan di sekolah, kurangnya bimbingan orang tua dalam pembelajaran di rumah. Keluarga adalah pusat pendidikan pertama bagi siswa. Bimbingan orang tua dan perhatian orang tua merupakan faktor penting keberhasilan belajar siswa. Dari hasil analisis diketahui bahwa siswa yang ditemukan kesulitan dalam belajar membaca tidak selalu mendapat perhatian dari orang tuanya di rumah. Kurangnya dukungan dari orang tua juga terlihat dari sepulang sekolah, orang tua selalu mengajak siswanya masuk, namun orang tua sepertinya tidak meluangkan waktu untuk menanyakan tentang bacaan anaknya di sekolah. Hal ini tentu dapat menghambat kemampuan membaca siswa.

### **3.2. Diskusi**

Dilihat dari hasil penelitian analisis kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar di SDN Kalicari 01 Kota Semarang. Faktor yang menghambat siswa mengalami kesulitan membaca pada awalnya adalah kemalasan belajar dan kurangnya minat belajar. Pada saat pembelajaran, siswa malas belajar dan tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Orang tua tidak memberi petunjuk dan orang tua tidak memperhatikan anaknya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca awal antara lain dengan memberikan waktu tambahan, memberikan materi visual berupa kata-kata dan buku bacaan lainnya. Observasi dan wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca sering kali kesulitan mengenali huruf, melewatkan huruf, dan memiliki pemahaman yang buruk terhadap isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca di kalangan siswa, terutama melalui dukungan yang lebih baik dari orang tua dan guru. Upaya yang dilakukan oleh guru, seperti memberikan waktu tambahan dan materi visual, adalah langkah positif, tetapi mungkin perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan kolaboratif antara sekolah dan rumah.

### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang kemampuan membaca kurang baik. Kesulitan membaca siswa ditandai dengan kesulitan dalam mengenali huruf diftong, melewatkan huruf, berhenti mengeja, bicara cadel dan buruknya pemahaman siswa terhadap isi yang dibaca. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca siswa antara lain kesehatan fisik yang buruk, gangguan pengucapan (gangguan bicara) dan kurangnya dukungan orang tua. Sementara itu, pengelolaan sekolahnya juga membantu, hal ini ditunjukkan dengan adanya pojok baca dan guru-guru yang menerapkan model pendidikan membaca. Seorang siswa masih mengalami kesulitan membaca karena belum mengetahui keterampilan dasar membaca dengan baik.

### **5. Ucapan Terima Kasih**

Penelitian tentang analisis kesulitan membaca permulaan pada anak sekolah dasar di SDN Kalicari 01 Kota Semarang. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Semarang yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta dalam penelitian, yaitu para dosen program studi PGSD Universitas PGRI Semarang, para mahasiswa PGSD yang membantu dalam proses pendataan, SDN Kalicari 01 Kota Semarang yang membantu belajar izin dan juga siswa sekolah dasar bersedia dijadikan sampel dalam penelitian ini.

### **6. Referensi**

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–20.
- Ariyati, T. (2014). Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 47-54.

- Budyartati, S. (2016). Tes Kognitif Diagnostik untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(01).
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, Vol. 32, No. 2, hlm. 95-105.
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360.
- Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2011). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386–390.
- Herawati, N., Faizah, D. U., Nuraini, B., Anggraeni, A., & Yusuf, S. (2018). Panduan Pelaksanaan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU). Kemdikbud.
- Hidayah, N., Prabowo, T., & Najmuna, A. (2016). Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48–54.
- Jamaris, Martini. (2015). Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia
- Khairunnisak. (2015). Efektifitas Media Kartu Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 136–155.
- Komarudin, & Widyana, R. (2016). Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 178–190.
- Krissandi, Apri Damai Sagita, dkk. 2018. Pembelajaran Bahasa indonesia untuk SD. Bekasi: Media maxima.
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori SintaksisTuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 54–63.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar – Riga
- Pratiwi, I.M & Ariawan, V.A.N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Vol. 26, No. 1, hlm. 69-76
- Rahim, Farida. (2011). Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Ritawati, W. (1996). Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. Padang: IKIP Padang.
- Rizkiana, R. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Basic Education*, 5(34), 3-236
- Rohana dan Syamsudin. 2021. Keterampilan Barbahasa Indonesia Sekolah Dasar. Makassar: ResearchGate
- Slamet, St.Y. (2017). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kebijakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2009). Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif. Purworejo: UMP Press.
- Somadayo, Samsu. 2011. Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, Muhibbin. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zahara Nurani, Fajar Nugraha, Hatma Heris Mahendra. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1111-1682